HUBUNGAN AGAMA DAN ETOS KERJA BAGI JEMAAT DI GEREJA PROTESTAN INDONESIA BAGIAN BARAT CAHAYA KASIH SURABAYA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Afni Esda Jayanti

NIM: E02214001

PROGRAM STUDI AGAMA – AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afni Esda Jayanti

NIM : E02214001

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
4F666AFF060119699
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afni Esda Jayanti
E02214001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dibuat oleh:

Nama : Afni Esda Jayanti

Nim : E02214001

Jurusan : Studi Agama-agama

Telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 09 Juli 2018

Pembimbing,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP.197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Afni Esda Jayanti* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji
Ketua,

H. Budi Ichwayudi. M.Fil. I
NIP. 197604162005011004

Sekretaris,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afni Esda Jayanti
NIM : E02119001
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : afni.9a03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018

Penulis

(AFNI ESDA JAYANTI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk membahas dua permasalahan yaitu: Pertama, bagaimana agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya. Kedua, bagaimana hubungan agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang adanya hubungan erat antara agama dan etos kerja Jemaat Gereja Protestan Indonesia Cahaya Kasih Surabaya. Penelitian ini bersumber langsung dari tempat penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama dan jemaat di Gereja Protestan Indonesia Cahaya Kasih Surabaya. Penulis juga menggunakan penelitian melalui studi kepustakaan. Bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai manusia ciptaan Tuhan, dengan bekerja sama seperti sedang beribadah kepada Tuhan apabila dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama seperti didalam alkitab Kolose 3:23 dengan bekerja kita memenuhi kebutuhan hidup serta untuk memuliakan Tuhan. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan etos kerja seseorang. Agama sebagai motivasi, dorongan, dan etika yang memiliki nilai ibadah seperti mempasrahkan urusan duniawi kepada Tuhan, berdoa dan menaati perintah serta menjauhi larangan Tuhan. Agama menjadi pendukung dalam seseorang melakukan etos kerja yang baik. Etos kerja dimulai dengan cara berpikir seseorang yang digerakkan oleh sisi keagamaannya. Demikian agama merupakan salah satu faktor pendukung etos kerja yang tinggi, faktor pendukung lainnya dari sisi manusia yang memberikan semangat dalam memperoleh etos kerja yang baik.

Kata Kunci: Hubungan, Agama, Etos Kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBIN..... ii

PENGESAHAN SKRIPSI..... iii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

MOTTO..... v

ABSTRAK……..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian..... 5
D. Kegunaan Penelitian..... 5
E. Penegasan Judul..... 6
F. Tinjauan Pustaka…..... 7
G. Kerangka Teori..... 8
H. Metode Penelitian..... 11
J. Sistematika Pembahasan…….. 18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Agama…… 19
   1. Pengertian Agama……..... 19
   2. Fungsi Agama……. 21
B. Pengertian Etos Kerja..... 23
C. Fungsi Etos Kerja…….. 26
D. Aspek-Aspek Etos Kerja…… 26
E. Ciri-Ciri Etos Kerja…… 29
F. Tujuan Etos Kerja…….. 31
G. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja……. 33
H. Teori Max Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme…… 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum GPIB Cahaya Kasih Surabaya……..... 40
1. Letak Geografis..... 40
2. Sejarah Gereja……..... 40
3. Jadwal Kegiatan Gereja..... 42
4. Jumlah Jemaat Gereja……..……... 43
5. Sarana dan Prasarana..... 43
B. Kondisi Jemaat GPIB Cahaya Kasih Surabaya..... 44
C. Kondisi Agama dan Etos Kerja di GPIB Cahaya Kasih Surabaya…… 45

BAB IV : ANALISA DATA
A. Perilaku Keagamaan dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya..... 57
B. Hubungan antara Perilaku Keagamaan dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya…… 61

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan..... 66
B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, persaingan dalam dunia kerja semakin meningkat secara tajam dengan di lihat banyaknya pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan. Persaingan yang ketat membuat semakin banyaknya orang-orang kehilangan motivasi dalam mencari pekerjaan. Motivasi menjadi jalan satu-satunya untuk menemukan semangat dalam kehidupan perorangan. Adapun pengertian tentang motivasi, motivasi merupakan suatu tenaga atau fakor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.[1]

Motivasi sebagai pendorong bagi tindakan seseorang dalam meraih cita-cita. Semakin tinggi cita-cita yang ingin diraih maka, sebagai konsekuensinya semakin kuat pula motif yang mendasarinya. Sehingga tidak mengherankan jika ada seseorang yang dapat meraih prestasi tertentu dan posisi tertentu, sedangkan orang lain tidak dapat mencapainya.[2]

Hal ini menjadi bukti bahwa setiap orang yang memiliki niat dan motivasi yang tinggi mampu bertahan dan melawan persaingan dalam dunia kerja. Pekerjaan menjadi topik utama yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bekerja kita mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang wajib di penuhi, seperti rumah,

---

[1] Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9
[2] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian, dan pangan. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang dapat di penuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi, seperti jalan – jalan, keinginan yang tidak termasuk dalam kebutuhan pokok.

Berbicara mengenai pekerjaan, tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat seseorang dalam bekerja. Salah satunya, keyakinan seseorang pada Tuhan-Nya. Di mana setiap agama memiliki petunjuk dalam menjalani kehidupan khususnya dalam urusan pekerjaan.

Jika mengarah pada fenomena saat ini, bisa kita lihat bahwasana kehidupan umat manusia yang sejahtera lebih dominan kepada jemaat Kristen. Tentunya dalam membangun kesejahteraannya didalam kehidupan maupun pekerjaan menyangkut potensi serta kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya, yang disebut etos kerja.

Etos kerja menurut Max Weber adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos Kerja merupakan fenomena sosiologi yang Eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.[3]

Menurut Mochtar Bukhori, bahwa etos berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti "ciri sifat" atau "istiadat", atau juga "kecenderungan moral, pandangan hidup" yang dimiliki oleh seseorang, atau golongan atau suatu bangsa.[4] Jadi etos kerja ialah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki seseorang atau golongan atau

[3] Mabyarto DKK, *Etos Kerja dan Khesi Sosial*, (Yogyakart: Aditiya Media, 1993), 3
[4] Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu bangsa, dengan menggunakan etos kerja pekerjaan yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan sukses sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang maupun suatu bangsa.

Natur kerja yang Tuhan ingin manusia kerjakan harus selalu mengandung dua unsur yaitu mengusahakan dan memelihara sehingga ekonomi dapat berjalan dengan benar. seperti halnya terdapat di dalam satu ayat yang dapat menjadi ciri yang membentuk mentalitas dan etos kerja sebagai seorang anak Tuhan. "*Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi tetapi baiklah ia bekerja keras, dan melakukan pekerjaan baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.*"[5]

Artinya, bukan sekedar seperti maling yang mencuri barang, dan bukan pula berarti bahwa orang yang bekerja keras pasti bukan pencuri. Ada juga pencuri yang mencuri dengan teknologi canggih dan bekerja keras dengan jam yang kadangkala lebih panjang dari orang yang bekerja secara umum di kantor, sehingga mereka justru tidak bermoral dalam tugas dan etika kerjanya.[6]

Oleh sebab itu orang bekerja harus mempunyai etika dan sikap yang baik dalam menjalankan pekerjaan, dan harus mempunyai motivasi dan dorongan serta semangat untuk menjalankan pekerjaannya serta menghargai pekerjaan. Dengan begitu kita tidak cukup hanya melihat secara fenomena tetapi harus masuk kedalam motivasi dari kerja yang sesungguhnya. Bekerja dengan giat dan taat

---

[5] Alkitab, Efesus 4:28

[6] Pdt. Sutjipto Subeno, M.Div. *Etos Kerja Kristen ringkasan khotbah 13 Februari 2000*, diakses https://dokumen.tips/documents/etos-kerja-kristen-55f5c70f8589d.html pada 04-04-2018 pukul 21.38 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ibadah pada Tuhan, dapat memudahkan seseorang untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya bukan hanya berasal dari satu golongan pekerjan, mereka dari berbagai macam golongan pekerjaan ada yang bekerja pada bidang kewirausahaan, dosen, guru, pegawai swasta, model, pengacara, dan sebagainya. Tentunya, mereka yang bekerja tidak serta-merta mendapatkan kesuksesan begitu saja. Kondisi inilah yang membuat mereka harus gigih dalam bekerja. Kesuksesan yang didapat bukan semata-mata diraih secara instan, tetapi semua membutuhkan suatu proses yang panjang dan juga iman yang kuat dengan percaya kepada Tuhan dan berperan aktif dalam kegiatan kerohanian didalam gereja. Karena seorang agamawan yang baik adalah orang yang hanya meminta kepada Tuhannya dan memberi kepada sesamanya.

Berdasarkan semangat kerja jemaat Kristen dalam Etos Kerja yang perlu juga di terapkan pada masyarakat Indonesia. Maka penulis merasa perlu untuk membahas dan memuat penelitian ini dengan judul “Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang menjadi kajian dalam pembahasan, antara lain:

1. Bagaimana agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya
2. Bagaimana hubungan antara agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitiini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya
2. Untuk mengetahui hubungan antara agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambahkan referensi ilmu pengetahuan Prodi Studi Agama-Agama, khususnya mata kuliah Psikologi Agama, Manajemen Bisnis, Ilmu Pengetahuan Agama, Agama-agama Dunia, Agama Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi untuk Jemaat Gereja Prostestan Indonesia Cahaya Kasih guna membantu dalam motivasi bekerja.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Prostestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya". Untuk mempermudah pemahaman serta terhindar dari salah pengertian terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan : hubungan yang didasarkan pada fungsi yang saling mempengaruhi dan saling berkaitan satu dengan yang lain.[7]

Agama : ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[8]

Etos Kerja : sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, ciri – ciri perilaku mengenai cara bekerja yang dimiliki seseorang atau golongan atau suatu bangsa, dengan menggunakan etos kerja pekerjaan yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan sukses sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang maupun suatu bangsa.[9]

---

[7] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2003), Cet. I, 172
[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002), 6
[9] Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jemaat Gereja : himpunan umat di dalam suatu organisasi keagamaan tempat beribadah.[10]

Surabaya : ibukota Provinsi Jawa Timur, terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat di tegaskan, bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah mempelajari hubungan agama yang mempengaruhi etos kerja dalam kesejahteraan hidup umat Kristen.

F. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka yaitu untuk membuktikan orisinalitas penelitian dan menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki objek penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa judul skripsi yang menyerupai tema penulis diantaranya adalah:

Pertama, Annidjatuz Zahra, *Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta.* Berisi tentang: Etos Kerja Islami berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta.[11]

---

[10] Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), Cet. I, 207

[11] Annidjatuz Zahra, *Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta*. Dalam skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Karya Musa Asy'arie yang berjudul *Agama dan Etos Kerja*. Berisikan tentan: 1) Pengertian Etos Kerja dalam suatu bangsa. 2) Hubungan agama dengan Etos Kerja pada suatu bangsa.[12]

Ketiga, Karya Suroso yang berjudul *Agama dan Etos Kerja (Suatu Studi Tentang Peranan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat).* Berisikan tentang: 1) Pengertian Etos Kerja. 2) Hakekat Etos Kerja dalam Islam. 3) Hubungan antara agama dan Etos Kerja.[13]

Keempat, Karya Zainuddin Hamka berjudul *Islam dan Etos Kerja.* Berisikan tentang: 1) Pengertian Etos Kerja. 2) Tujuan Filosofis menjadi pekerja. 3) Motivasi – Motivasi Kerja. 4) Kurangnya Semangat Kerja dan Penyebabnya.[14]

Kelima, Buku karya Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari yang berjudul *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*. Berisikan tentang: 1) Teologi Kerja (Modern) Kristiani. 2) Etos Kerja Kristiani.[15]

Perbedaan penelitian terdahulu fokus pentingnya pada etos kerja Islam, kerja keras dan peningkatan produktifitas dalam semua sektor kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana keterkaitan agama dengan

---

[12] Musa Asy'arie, *Agama dan Etos Kerja*, dalam Jurnal Al-Jami'ah. No. 57 Th.1994

[13] Suroso, *Agama dan Etos Kerja (Suatu Studi Tentang Peranan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat)*, (Ilmiah, Volume VIII No.2, 2016)

[14] Zainuddin Hamka, *Islam dan Etos Kerja*, (Jauhar: Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual, Vol. 4 No 1 jun i, 2003)

[15] Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etos kerja dalam mempengaruhi kehidupan yang sejahtera bagi jemaat Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya.

G. Kerangka Teori

Etos berasal dari bahasa Yunani ethos yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang di yakininya.[16] Dari kata etos lahirlah apa yang disebut dengan "ethic" yaitu pedoman, moral, dan perilaku, atau dikenal dengan etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenallah istilah etika. Etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang.[17]

Karena etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dapat membuat seseorang mendapatkan bentuk hasil kerja sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah pada hasil yang lebih sempurna. [18] Sedangkan kerja dalam pandangan Al-kitab, kerja adalah aktivitas gerak manusia yang khas yang membedakannya dengan kerja binatang atau mesin, sebab binatang bekerja secara naluriah dan mesin bekerja tanpa kesadaran. Sifat yang khas dari kerja manusia adalah bahwa kerja manusia merupakan penggunaan secara sadar daya-daya rohani dan badani yang tertuju dengan maksud tertentu.[19]

---

[16] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),15
[17] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25
[18] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),16
[19] Kerja menurut Pandangan Alkitab, diakses http://www.fgbmfi.or.id/2013-07-06-04-08-39/artikel/marketplace/1475-kerja-menurut-pandangan-alkitab pada 09-04-2018 pada pukul 22.34 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etos kerja menurut Jansen Sinamo "perilaku kerja positif yang lahir sebagai buah dari keyakinan dan komitmen total pada paradigma kerja tertentu, atau etos kerja merupakan manifestasi dari keyakinan yang mendalam serta komitmen yang kuat pada nilai – nilai kerja tertentu yang tampak keluar sebagai perilaku kerja yang positif."[20]

Dalam tesis Weber yang berjudul Prostentanisme dan Kapitalisme, di sini Weber menjelaskan bahwa fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, sebagain besar dari pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, dan personil teknik dan komersial tingkat atas adalah orang – orang protestan, bukannya Katolik.[21] Berbagai studi dilakukan menguji kebenaran tesis bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian dalam usaha, dan dengan begini, juga status dalam jenjang sosial.

Dalam pandangan Marx, agama diposisikan sama seperti produk-produk dari kegiatan kreatif manusia lainnya. Artinya adalah agama dengan segala nilai dan moralitas yang dimilikinya sesungguhnya hasil dari kegiatan kreatif manusia yang diarahkan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Meskipun agama hanya dipandang sebagai pantulan dari kenyataan sosial-ekonomi. Weber berpendapat bahwa agama dibutuhkan manusia atau masyarakat karena dengan ajaran agama menjadikan orang lebih giat. Weber mengatakan bahwa, kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan

[20] Jansen Sinamo, *Etos Kerja Kristen*, diakses http://www.sabdaspace.org/etos_kerja_sdm_kristen.html pada 09-04-2018 pukul 12.39 Wib
[21] Max Weber,*Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 35-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan.) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.[22]

Sikap hidup keagamaan yang oleh doktrin ini, kata Weber, ialah "askese duniawi" yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataaan dari manusia yang terpilih. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih[23]

Dalam penelitian ini kerangka teori yang telah dijelaskan digunakan sebagai pendukung apabila terdapat data atau hasil penelitian yang berhubungan dengan teori tersebut. Di sisi lain teori tersebut juga digunakan untuk mengaitkan teori dengan hasil penelitian. Apabila ada kesamaan antara teori dengan data penelitian maka digunakan sebagai pendukung data yang telah di dapat. Sedangkan bila ada perbedaan akan digunakan sebagai pendamping antara teori dan hasil data penelitian.

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan data yang akurat untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Data tersebut digunakan serta diolah menjadi suatu informasi untuk mendukung penelitian. Maka untuk mempermudah pengumpulan data tersebut perlu mengetahui jenis penelitiannya.

---

[22] Ibid, 20
[23] Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3 ES,1979),9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang di kumpulkan berbentuk kata – kata, gambar, bukan angka – angka.[24] Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang di kutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.[25]

Sedangkan, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambar fenomena – fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[26] Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan data kedalam dua jenis, yaitu:

---

[24] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, 51

[25] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3

[26] Ibid, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama dan pokok dalam memperoleh informasi yang sangat diperlukan penulis. Menurut Lofland, sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.[27]

Objek yang diteliti ialah Jemaat Kristen di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya yang menjadi sumber data utama. Dengan mengamati kegiatan yang dilakukan di Gereja. Dalam mendapatkan informasi tentunya melalui pengamatan, yaitu dengan penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya yang terarah dan sistematis, agar jawaban tidak melebar dari pembahasan. Sehingga dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi sekarang ini.

b. Sumber Sekunder (Buku dan Literatur)

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat sebagai penunjang data pelengkap dari sumber data primer yang berasal dari sumber-sumber tertulis dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku kepustakaan sebagai sumber sekunder, seperti data dokumen penelitian sebelumnya, buku-buku, jurnal, dan sebagainya.

[27] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan data ini merupakan bahan-bahan tertulis digunakan sebagai dasar penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan pengunaannya. [28] Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[29] Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya langsung diamati oleh observer, juga sebagai pengamat dalam Hubungan Agama dan Etos Kerja bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya. Penulis melakukan observasi di Gereja

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, 134
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al fabeta, 2006), 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protestan Indonesia Cahaya Kasih Surabaya yang fokus masalah pada etos kerja jemaat gereja, pengaruh agama dalam bekerja, motivasi dan semangat bekerja, sehingga dapat di ketahui bagaimana hubungan agama dengan etos kerja bagi jemaat Gereja Protestan Indonesia Cahaya Kasih Surabaya.

B. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan di wawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[30] Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.[31] Metode ini digunakan untuk menggali data tentang hubungan agama dan etos kerja jemaat di Gereja Protestan Indonesia Cahaya Kasih Surabaya secara langsung dengan tokoh agama di gereja setempat, pegawai atau staff gereja setempat, dan juga jemaat gereja setempat.

---

[30] Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 135

[31] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.[32] Adapun dokumentasi yang menjadi sumber data dengan menggunakan kamera dan keraman untuk memperoleh hasil wawancara yang berkenaan dengan "hubungan agama dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya". Pengambilan dokumentasi ini dilakukan pada saat dilaksanakannya observasi pada beberapa objek, serta pada saat wawancara dengan narasumber di gereja setempat yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan kebasahan data yang dipakai adalah jenis Trianggulasi. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[33]

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis

---

[32] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, 149

[33] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. VI, 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.[34]

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.[35]

a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

---

[34] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66

[35] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan pembahasan yang membahas dan menguraikan tentang pengertian dari agama dan fungsi agama, etos kerja Kristen dari para ahli, fungsi etos kerja, aspek-aspek etos kerja, ciri-ciri etos kerja, tujuan etos kerja, faktor yang mempengaruhi etos kerja, teori etika protestan dan semangat kapitalisme Max Weber.

Bab III, merupakan hasil penelitian mengenai gambaran umum dari Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya seperti meliputi letak geografis, sejarah gereja, jadwal kegiatan, jumlah jemaat gereja, sarana dan prasarana, kondisi jemaat serta kondisi agama dan etos kerja di Gereja Protestan Indonesia (GPIB).

Bab VI, merupakan Bab Analisis Data yang menguraikan tentang bagaimana hubungan agama dan etos kerja bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih S urabaya, serta agama dan etos kerja bagi Jemaat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya.

Bab V, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, harapan, kata penutup, lampiran, serta daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. AGAMA

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansakerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama memiliki arti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.[36]

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.[37]

Agama, secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib (khususnya dengan Tuhan-Nya), mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Secara lebih khusus, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu

[36] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28
[37] Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia ini, tanpa terkecuali. Ini merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem-sistem organisasi sosial.[38]

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesuciaan, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan member pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.[39]

Agama memiliki empat unsur penting, yaitu: (a) pengakuan bahwa ada kekuatan ghaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia, (b) keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergnatung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan ghaib itu, (c) sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan ghaib, seperti sikap takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah dan lain-lain dan (d) tingkah laku tertentu dapat diamati seperti shalat, doa, puasa, suka menolong, dan lainnya.[40]

---

[38] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 14
[39] Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 321
[40] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari sudut pandang pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut:[41]

a. Segi Kejiwaan, yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat pada yang disembah.
b. Segi Objektif, yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dengan orang lain. Tetapi agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif sesuai dengan ajaran yang mereka miliki.

2. Fungsi Agama

Agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi

[41] Amal Taufik, dkk, *Sosiologi Agama* Dalam buku perkuliahan program S-1 program studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:[42]

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab, dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaanya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya

[42] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan sebagaian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama tidak manusiawi dihilangkan.

B. PENGERTIAN ETOS KERJA

Etos sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti watak atau karakter. Sebuah watak atau karakter yang menggambarkan keseluruhan diri orang tersebut. Dalam ruang lingkup pekerjaan, etos ini sering kali digunakan untuk menggambarkan sikap, kepribadian, karakter, akhlak, perilaku, dan etika seseorang dalam menjalankan pekerjaan. Sedangkan kerja adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keyakinan dalam hati. Nilai yang kita yakini sebagai makna hidup akan melahirkan cara kita bersikap dan bertingkah laku.[43]

Bekerja dapat dilihat dari tiga segi pandang. *Pertama*, segi perorangan, bekerja adalah gerak dari badan dan pikiran orang untuk melangsungkan kehidupan badaniah maupun rohaniah. *Kedua*, dari segi kemasyarakatan, bekerja

[43] Eko Jalu Santoso, *Good Ethos: 7 Ethos Kerja Terbaik dan Mulia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pelaksanaan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat, dan *Ketiga*, dari segi spiritual, bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdi kepada Tuhan sebagai pencipta.[44]

Menurut M. Dawan Rahardjo memberikan pengertian istilah etos kerja dengan " suatu pola sikap yang sudah mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku kita secara konsisten dan terus menerus."[45]

Menurut Toto Tasmara, etos kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.[46]

Menurut Jansen Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paragdima kerja yang integral. Sedangkan etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigna kerja yang integral. Setiap organisasi yang selalu ingin maju akan melibatkan anggota untuk meningkatkan mutu kerjanya, diantaranya setiap organisasi harus memiliki etos kerja.[47]

---

[44] Siti Musfiqoh, *Relasi Keyakinan Teologis, Etos Kerja dan Sumberdaya Manusia,* dalam Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 1, Januari 2007, 38
[45] Ibid, 39
[46] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam,* (Jakarta: Gema Insani Pers. 2002), 15
[47] Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional,* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandji Anaroga juga menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja.[48] Adapun gambaran sikap mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja sebagai berikut:

1. Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia
2. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan
3. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral
4. Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti
5. Pekerjaan merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih.

Sebagai contoh, orang yang biasa bekerja keras dan sungguh-sungguh dianggap akan memperoleh ganjaran yang tidak kalah mulianya dari orang yang paham benar akan ketentuan-ketentuan agama. Karena orang pada umumnya tidak hanya memikirkan kehidupannya sekarang, tetapi juga kehidupannya setelah meninggal dunia, maka pikiran bahwa bekerja keras dinilai sama pentingnya untuk ganjaran kehidupan nanti dengan pengetahuan agama, yang menjadi motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang bekerja dengan keras dan sungguh-sungguh.

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerja antara lain tepat waktu, tanggung jawab, kerja keras, rasional, dan jujur.

---

[48] Pandji Anaroga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fungsi Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan fungsi etos kerja adalah:

1. Pendorong timbulnya perbuatan
2. Penggairah dalam aktivitas
3. Sebagai alat penggerak, maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Etos kerja berfungsi sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang dengan baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas.[49]

D. Aspek-Aspek Etos Kerja

Jansen Sinamo (2005) berpendapat, setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya melalui keyakinana, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja tertentu. Dengan ini maka orang berproses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif, dan produktif.

Adapun ratusan teori yang sukses beredar di masyarakat, Jansen Sinamo (2005) menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar ini yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem

[49] Arischa Octarina, dalam karya ilmiah *Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangung*, Kearsipan Fakultas Ekonomi, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable success system*) pada semua tingkatan.

Dari keempat elemen ini di konstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebut sebagai *Catur Dharma Mahardika* (bahasa Sanskerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, yaitu:

1. Mencetak prestasi dengan motivasi *superior*.
2. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
3. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif
4. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan kedalam delapan aspek Etos Kerja sebagai berikut:[50]

1. Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.
2. Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.

[50] Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bukti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian.
6. Kerja adalah seni, kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirlah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.
7. Kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.
8. Kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

Menurut Toto Tasmara, etos berasal dari berasal bahasa yunani yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat sikap dan persepsi terhadap nilai keras. Adapun makna kerja yang terkandung dalam 3 aspek yang harus terpenuhi yaitu,[51]:

1. Bahwa aktifitasnya dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi)
2. Bahwa apa yang dia lakukan tersebut karena kesenjangan, sesuatu yang di rencanakan, karena terkandung suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Bahwa yang dia lakukan itu, dikarenakan adanya sesuatu arah dan tujuan yang luhur yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasaan biologis, tetapi adalah sebuah kegilaan untuk mewujudkan apa yang diinginkan agar dirinya mempunyai arti.

[51] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995), 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam etos kerja diatas merupakan suatu nyawa dalam bekerja yang memberikan motivasi murni untuk meraih dan menikmati suatu keberhasilan. Maka dari itu, seseorang yang memulai bekerja semua berasal dari keyakinan kita terhadap Tuhan, niat dalam diri kita dan motivasi pada diri sendiri untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh.

E. Ciri-Ciri Etos Kerja

Seseorang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan, diantaranya:[52]

1. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja Islami adalah nilai keikhlasan. Seseorang yang memiliki sikap ikhlas akan membuat dirinya menjadi bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan tempat dia bekerja, karena sikap ikhlas sangat penting dalam pekerjaan dan etos kerja.

2. Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap berdisiplin, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

[52] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam,* (Jakarta: Gema Insani Pers. 2002), 73-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.

4. Bertanggung jawab

Memiliki sikap bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan cirri bagi umat yang beriman. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

5. Memiliki sikap percaya diri

Sikap percaya diri dapat kita lihat dari beberapa ciri kepribadiannya yang antara lain sebagai berikut:

a. Berani menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak popular atau malah dikucilkan
b. Mampu menguasai emosinya, ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berfikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
c. Memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat dan bakat merupakan salah satu kekuatan bagi seseorang untuk menjalankan usaha dengan baik. Sebuah usaha akan mencapai sukses apabila sejalan dengan karakter yang dimiliki oleh diri sendiri. Adapun tiga sikap yang dapat menjadi kunci sukses dalam etos kerja, antara lain:[53]

a. Jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan, dan mau melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan kemampuan.
b. Mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas menganai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini memberikan motivasi yang besar dalam melakukan pekerjaan.
c. Selalu taat berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa "manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-lah yang menentukan." Dengan demikian berdoa merupakan salah satu terapi untuk memelihara usaha agar mencapai cita-cita.

F. Tujuan Etos Kerja

Adapun tujuan etos kerja, dapat kita lihat dari seorang pedagang yang memang dituntut untuk mempunyai etos kerja yang tinggi karena selain sebagai penjual barang. Pedagang juga bekerja mempunyai tujuan untuk beberapa hal, diantaranya:

1. Mencari nafkah
2. Menjamin masa depan anak cucu

[53] Sri Wigati, *Kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 52-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendapatkab tempat di masyarakat
4. Menyatakan jati dirinya, sebagai pandangan-pandangan serta prinsip-prinsip yang ada dalam dirinya.[54]

Sedangkan dari sudut pandang Islam, ada beberapa tujuan dari etos kerja adalah:[55]

1. *Mardhatillah* sebagai tujuan luhur

   Bahwasananya bekerja keras dalam islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah SWT dan mencari Ridho-nya.

2. Memenuhi kebutuhan hidup

   Bahwa dalam hidup didunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja keras. Karena itu, etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat komplek.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

   Merupakan tugas dari seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit untuk bergerak dan rajin bekerja

---

[54] Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994) 74

[55] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kepentingan amal sosial

Dengan bekerja kita dapat menggunakan hasil dari bekerja tidak hanya dalam kebutuhan pribadi tetapi dapat digunakan sebagai kepentingan agama, dengan beramal di masjid dan dimana saja. Karena sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan. Dan bentuk kebutuhan manusia berupa dengan bantuan tenaga, pikiran, dan material.

5. Menolak kemungkaran

Tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja atau pengangguran. Dengan kita bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengganggguran. Sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi dari keadaan-keadaan yang memunculkan negative dalam diri kita.

G. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah[56]:

1. Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya masuk kedalam kehidupan beragama. Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos yang berpikir rasional, berdisplin tinggi, bekerja tekun

[56] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematik, berorientasi sukses, tidak mengumbar kesenangan, namun hemat dan bersahaja, dan suka menabung. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan seseorang dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambahkan tingkat etos kerja yang rendah.

2. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Secara operasional juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi, sebaliknya jika masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah.

3. Sosial Politik

Tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis, lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada didalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil, manfaat dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat terdapat apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semankin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6. Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberika insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7. Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Menurut Darwish A. Yuosef Jurnal Managerial Psychology dalam Istijanto mengemukakan bahwa etos kerja sangat di tekankan pada beberapa faktor berikut, yaitu:[57]

1. Kerja keras
2. Komitmen dan dedikasi terhadap pekerjaan
3. Kreativitas selama bekerja
4. Kerja sama serta persaingan di tempat kerja
5. Ketepatan waktu dalam bekerja
6. Keadilan dan kedermawanan di tempat kerja

Penerapan etos kerja ditempat kerja juga berupaya menghindari penumpukan kekayaan dengan cara yang tak beretika. Lebih lanjut lagi, etos kerja lebih mengutamakan niat dalam diri seseorang dalam bekerja daripada hasil kerja seseorang.

H. Teori Max Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Sejak diterbitkannya Thesis Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism (1958)*, maka masalah tentang etos kerja pada suatu etnik atau suatu bangsa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik atau bangsa itu, yang menjadi menarik perhatian banyak para ahli ilmu sosial. Dalam thesis tersebut, Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu

[57] Arischa Octarina, dalam karya ilmiah *Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangung*, Kearsipan Fakultas Ekonomi, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Weber menjelaskan bahwa fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, sebagain besar dari pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, dan personil teknik dan komersial tingkat atas adalah orang-orang protestan, bukannya Katolik.[58]

Weber mencoba menganalisa doktrin teologis dari beberapa aliran/sekte Protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggapnya aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Menurut pengamatan Weber di kalangan sekte Protestan Calvinist terdapat suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Kerja keras bagi umat Protestan sekte Calvinist adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan kehidupan mereka. Akibat dari semangat kerja keras ini menjadikan kehidupan ekonomi mereka jadi melimpah. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana tidak hanya menjadikan hidup lebih baik tetapi mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis.

Weber mengatakan bahwa, kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan.) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.[59]

---

[58] Max Weber,*Kapitalisme, Birokrasi dan Agama,* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), 35-40
[59] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap hidup keagamaan yang oleh doktrin ini, kata Weber, ialah "askese duniawi" yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataaan dari manusia yang terpilih. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih. Dia melihat Protestanisme itu sendiri menciptakan motivasi keagamaan di dalam mencari keselamatan terutama melalui keterlibatan dalam pekerjaan duniawi seseorang.[60]

Dari pengamatan Weber tersebut banyak para ahli ilmu sosial menjadikannya sebagai suatu paradigma pembangunan, khusunya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Semakin tinggi etos kerja yang di manifestasikan dalam kemauan mereka untuk bekerja keras dan hidup hemar dan sederhana, maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha-usaha pembangunan. Sebaliknya akan terjadi apabila etnik atau bangsa itu memiliki etos kerja yang rendah.[61]

[60] Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3 ES,1979),9
[61] Mubyarto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. LETAK GEOGRAFIS

Letak tempat penelitian skripsi ini bertempatan di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya yang terletak di Jl. Randu No. 5-7 Surabaya. Gereja ini berkelurahan Sidotopo, dengan luas tanah sekitar ± 250 m^3 yang bersebelahan dengan SMPK Pecinta Damai di sisi sebelah kanan Gereja dan sisi kiri bersebelahan dengan SMP YPPI 17 Surabaya. Dari arah utara bersebelahan dengan Jl. Bulak Banteng Wetan. Dari sisi arah barat bersebelah dengan Jl. Kedung Mangu. Sebelah timur bersebelahan dengan Jl. Platuk Donomulyo. Sedangkan dari sisi arah selatan bersebelahan dengan Jl. Pogot.

2. SEJARAH GEREJA

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya, awal mulanya merupakan bagian dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Pniel Surabaya yang berlokasi di Jl. Rajawali No. 80-82. Terbentuknya Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya ini karena adanya pengembangan dari Gereja Pniel Surabaya untuk di jadikan sebagai Jemaat yang mandiri. Karena sistem dari Gereja Pniel ini jika Gereja yang sudah besar dan membuat pelayanannya terbengkalai maka sebagian jemaat di buatkan lembaga untuk menjadi jemaat yang mandiri. Wilayah berdirinya Gereja telah ditentukan oleh Gereja Pniel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya sendiri untuk di bangunkan sebuah Gereja. Tanah yang digunakan sebagai bangunan Gereja ini merupakan persembahan syukur dari keluarga Tjahjadi Susanto-Tankudung untuk kemuliaan nama Tuhan. Kemudian di terima resmikan oleh Majelis Sinode GPIB "Cahaya Kasih" Surabaya untuk dipakai dan dikelola sebagai pusat peribadahan yang di pimpin oleh Pdt. Charles James Valentino Timbuleng, S.Th.

Ketua Majelis dari awal terbentuknya Gereja ini di pimpin oleh Pdt. Mozez Johanes Alfaris Mailaa, Sm. Th yang menjabat dari tahun 1985-1987. Digantikan oleh Pdt. Rhein Ernst Daada, S.Th yang menjabat dari tahun 1987-1989. Kemudian digantikan oleh Pdt. Charles James Valentino Timbuleng, S.Th yang menjabat dari tahun 1989-1993. Pemimpin Gereja ke empat ialah Pdt. Lumban Goal Perlindungan, S.Th yang menjabat dari tahun 1993-1997. Pemimpin Gereja kelima adalah Pdt. Lexy Rocky Mucya, S.Th yang menjabat dari tahun 1997-2001. Pemimpin Gereja ke enam yaitu Pdt. Mexsarles Kapah, S.Th menjabat dari tahun 2001-2006. Kemudian, di gantikan oleh pendeta perempuan pertama yaitu Pdt. Lucya Eveline Taisuta-Pelima, S.Th menjabat dari tahun 2006-2011. Pada bagian pelayanan umum di pimpin oleh Pdt. Dra. A. Lambaihang-Siahaya S,Th menjabat dari tahun 1990-sekarang. Kemudian adapula Pendeta Non Organik yang dipimpin oleh Pdt. Diana Lumban Goal-Kalangit menjabat dari tahun 1993-1997. Dan selanjutnya di gantikan oleh Pdt. Frida Kapah-Sambuaga, S.Th menjabat dari tahun 2001-2006.

Gereja ini diresmikan sebagai lembaga pada tahun 1985 oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi. Dan diserahkan kepada Majelis Jemaat GPIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cahaya Kasih Surabaya untuk dipakai dan dikelola sebagai pusat peribadahan pada tahun 1991 yang pada saat itu di pimpin oleh Pdt. Ch. J. Y. Timbuleng, S.Th sebagai Ketua Majelis dan Pdt. D. E. Ch. Wuwungan. D.Th sebagai Ketua Umum. Ajaran dalam Gereja ini mengajarkan tentang kasih dan ketulusan, tidak hanya untuk para jemaat Gereja melainkan juga untuk para pengurus Majelis Sinode GPIB.

3. JADWAL KEGIATAN GEREJA

Tabel 1
JADWAL IBADAH

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	08.00 15.00	PD. Kary. Gereja Bulutangkis
Selasa	08.00 19.00 19.30	PD. Kary. Gereja Persiapan PA/PT Latihan PS. PKB
Rabu	08.00	PD. Kary. Gereja
Kamis	08.00 17.00 19.00 20.00	PD. Kary. Gereja Latihan PS. PKP Persiapan Presbiter Rapat PHMJ
Jumat	08.00 19.00 19.30 20.00	PD. Kary. Gereja Latihan PS. Skt. Anugerah Latihan PS. Skt. Silo Kegiatan perkunjungan
Sabtu	05.00 18.00	Persekutuan Doa Pagi Katekesasi Umum
Minggu	07.00 09.00 11.00 16.00 19.00	IMPA , IMPT, Ibadah pagi Minggu Pelayanan Pos Efata Latihan Futsal PT/GP Ibadah sore Minggu Katekesasi Pra Perkawinan

Sumber : Warta Jemaat Cahaya Kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. JUMLAH JEMAAT GEREJA

Dari data hingga tahun 2018 jumlah jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya adalah 811 Jiwa. Dengan rincian yang dikelompokkan berdasarkan Kartu Kelurga (KK) dan Sektor Wilayah seperti yang kita lihat di bawah tabel berikut ini.

Tabel 2

SEKTOR	KARTU KELUARGA	JIWA
ANUGERAH	75	215
SILO	67	206
GIHON	91	305
EFATA	28	85
JUMLAH	261	811

Sumber : Arsip Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

Jumlah jemaat di tentukan oleh bagian wilayah lokasi Gereja di bangun. Jadi tidak dengan sembarangan mengambil jemaat yang berlokasi lain dengan Kelurahan Sidotopo setempat.

5. SARANA DAN PRASARANA

Gereja Kristen Protestan bagian Barat (GPIB) Jemaat Cahaya Kasih Surabaya memiliki 4 (empat) fasilitas diantaranya, Pertama, Gedung gereja yang di gunakan sebagai tempat ibadah sacral yang meliputi ibadah minggu pagi dan sore, ibadah pernikahan, pembatisan, dan ibadah lainnya. Kedua, Kantor Gereja digunakan sebagai tempat aktivitas bekerja untuk pengurus Gereja, juga tempat bertemu tamu, dan tempat rapat pengurus. Ketiga, Balai Persahabatan digunakan sebagai tempat pertemuan untuk Jemaat Cahaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasih. Keempat, Ruang Guest House digunakan sebagai tempat tinggal bagi pendeta gereja yang berasal dari luar Surabaya, juga biasa digunakan sebagai tempat pos pelayanan anak sesudah ibadah pagi hari atau yang dikenal dengan sekolah minggu anak-anak.

B. Kondisi Jemaat GPIB Cahaya Kasih Surabaya

Jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta di sebuah perusahaan di Surabaya. Secara garis besar rata-rata usia Jemaat GPIB Cahaya Kasih Surabaya di mulai dari balita hingga lansia. Jemaat GPIB Cahaya Kasih dalam permasalahan etos kerja memiliki perspektif yang berbeda. Sebagian besar bagi mereka yang bekerja, bekerja adalah suatu tuntutan dalam menafkahi keluarga dan mencari uang untuk memenuhi kehidupan. Namun ada sebagian pula yang menganggap pekerjaan sebagai suatu bentuk pelayanan yang terbaik tanpa melihat keuntungan bagi dirinya. Sebuah etos kerja yang baik di pimpin dari rasa sikap kita terhadap pekerjaan yang kita jalani.

Dengan memberikan komunikasi yang baik, ramah terhadap rekan kerja, dan menolong sesama. Etos kerja yang baik akan menciptakan suasana bekerja yang menyenangkan. Pekerjaan serta usaha yang di lakukan semua terjadi karena garis tangan Tuhan yang telah ditetapkan. Jemaat GPIB Cahaya Kasih meyakini bahwa semua yang telah mereka raih merupakan bukti dukungan dari Tuhan. Seperti yang sudah di tuliskan di dalam Alkitab Injil yang berbunyi: “dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Dia kepada Allah, Bapa kita."[62] Pekerjaan sekecil apapun yang kita peroleh merupakan pemberian yang baik dan sempurna dari Allah.

C. Kondisi Agama dan Etos Kerja di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

Bekerja merupakan suatu kewajiban bagi semua umat di dunia. Dengan bekerja kita mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, baik dalam memenuhi kebutuhan primer, sandang, dan papan. Bekerja bukan hanya persoalan kebutuhan untuk duniawi, melainkan juga kewajiban dalam agama. Secara umum, pekerjaan dalam rangka mencari nafkah yang bisa dinikmati adalah pekerjaan yang menghasilkan kedua macam manfaat sekaligus secara memuaskan. Manfaat finansial kita perlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita dan orang-orang yang menjadi tanggungan kita, sedangkan manfaat nonfinansial kita perlukan untuk mendapatkan kepuasan batin atau ketentraman. Jadi, kita perlu berusaha menemukan dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat finansial dan nonfinansial dalam setiap pekerjaan yang sedang kita lakukan. Menurut Bapak Mardianto:

> "Kerja adalah rahmat. Saya bekerja dengan tulus penuh rasa syukur, segala pekerjaan saya lakukan untuk semuanya untuk bekerjanya rahmat Tuhan. Tidak sekalipun saya menolak yang ada dihadapannya, saya terima semua dengan ikhlas. Karena kerja adalah berkah, berkah dan berkah. Tidak lain sebagai wujud rasa bersyukur, gembira, optimistis, semangat, berbuat baik, dan menunjukkan kemurahan hati, dengan ikhlas dan dengan tulus."[63]

Rahmat adalah kebaikan yang kita terima tanpa kualifikasi, tanpa syarat. Artinya, rahmat tidak dikaitkan dengan prestasi, kebaikan, atau jasa kita.

[62] Alkitab, Kolose 3:17
[63] Mardianto, *Wawancara*, Surabaya 01 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sinonim rahmat adalah anugerah, berkah, dan kasih karunia; artinya kebaikan yang kita terima karena kasih sayang Sang Pemberi. Secara ultimat hanya Tuhan yang mampu memberikan rahmat. Itulah sebabnya Dia kita sebut sebagai Yang Rahman dan Yang Rahim, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam artian ini, rahmat adalah wujud cinta kasih Tuhan kepada kita. Secara proaktif Tuhan memelihara dan menyatuni kita senantiasa. Segala hal yang membuat hidup manusia dan berkembang secara wajar dapat disebut sebagai rahmat. Dengan kata lain, rahmat adalah fasilitas ilahi bagi pertumbuhan dan kemajuan kita menuju kepenuhan insaniah sehingga kita terus bertumbuh menjadi manusia sebaik-baiknya, pribadi seutuh-utuhnya, insan sepenuh-penuhnya. Jadi bumi adalah rahmat; yang memberikan kita hutan, sungai, laut, hujan, awan, gerimis, air, oksigen, matahari semua adalah rahmat. Rahmat jenis ini disebut sebagai rahmat umum yaitu kelompok berkah yang merupakan sangu utama hidup kita. Rahmat umum mencakup semua kebaikan Tuhan sebagai infrastruktur dan suprastruktur kehidupan kita agar kita dapat mengalami regenerasi, pertumbuhan, dan kesempurnaan insaniah, sehingga dengan demikian mewujudkan cetak biru sang pencipta atas kita secara paripurna, yakni dengan kita hidup sepenuh-penuhnya. Diantara cakupannya, yakni:[64]

1. Kemampuan hidup dan bersemangat: inilah daya hidup, yaitu energi vital yang selalu berkendak untuk sintas dan eksis, bertumbuh dan berkembang;

[64] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta; Institut Darma Mahardika, 2011), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah daya ajaib yang terus menerus melindungi kita dari segala macam bahaya dan senantiasa membimbing kita menuju kesempurnaan insaniah.

2. Kemampuan berbahasa: kecakapan berkomunikasi tingkat tinggi-karya nuansa-dengan diri sendiri,sesama, serta makhluk hidup lain, maupun dengan Tuhan

3. Kemampuan beriman dan berpengharapan: kesanggupan untuk tetap optimis dan merasa mantap di tengah ketidakpastian, ketidakjelasan, dan misteri: serta keyakinan pada realitas diluar kesadaran dan indra manusia, khususnya realitas ilahi.

4. Kemampuan berkendak bebas: kesanggupan mengambil pilihan dan tindakan secara bebas dan otonom atas alternatif-alternatif yang tersedia, serta kemampuan menolak tunduk pada pada apapun dan siapapun yang memaksa kita.

5. Kemampuan mengasihi: kerelaan berkorban dengan penuh suka cita untuk sesuatu atau seseorang yang tercinta, dan kemampuan untuk menghayati pengalaman-pengalaman otentik-ekstatik yang penuh rasa bahagia.

6. Kemampuan berhati nurani: kesanggupan memahami ihwal benar-salah, baik-buruk, dan adil-batil, serta memusatkan hati pada pengetahuan itu.

7. Kemampuan berimajinasi penuh kreasi: kesanggupan membayangkan dan menciptakan gagasan-gagasan mental guna memecahkan berbagai masalah kehidupan, mencari terobosan keluar dari belenggu kelaziman, membuat lompatan kuantum dari pengap kebiasaan, serta membuka diri pada realitas luhur, khususnya realitas ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kemampuan berkesenian: kesanggupan mengekspresikan diri secara artistik, menghayati semua sensasi estetik dari luar maupun dari dalam diri kita.

9. Kemampuan berpikir kreatif-inovatif: kesanggupan tertawa dan menertawakan diri: mencipta gagasan-gagasan baru, unik, dan hebat:serta merancang ide-ide yang lebih berguna dan bermakna.

10. Kemampuan berpikir perseptual-konseptual: kesanggupan menyusun serpihan-serpihan ide menjadi bangunan gagasan yang lebih besar, padu, dan berarti.

11. Kemampuan bernalar-rasional: kesanggupan memahami dan merumuskan jagad alit dan jagad gede secara nalar dan rasional.

Jadi, kerja adalah rahmat yang merupakan kesadaran dan pengakuan bahwa kerja adalah anugrah Tuhan.

Semua pekerjaan yang dengan sengaja kita kerjakan semestinya ada manfaat yang nyata bagi kita. Bahkan pekerjaan seperti kerja bakti pun mempunyai manfaat untuk menjaga kebersihan bersama, keakraban, dan berbagai manfaat sosial lainnya. Karena itu, kita perlu menemukan dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dalam bekerja. Idealnya pekerjaan-pekerjaan yang kita lakukan mampu mengantarkan kita untuk mencapai tujuan-tujuan. Kita berharap dengan bekerja kita bisa mendapatkan cukup uang untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Secara umum, kita berharap dengan bekerja hidup kita menjadi makmur dan sejahtera. Kita juga dapat berharap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bekerja dapat menaikkan status sosial yang membuat kita merasa bangga.[65]

Dengan menciptakan manfaat dalam bekerja tentu akan membuat diri kita menjadi pekerja yang bekerja dengan keras. Kerja keras adalah wahana aktualisasi diri bagi manusia. Tegasnya, potensi manusia hanya berkembang melalui kerja keras. Dengan kerja keras kita dapat menciptakan energy yang positif dan menjadikannya keunggulan serta prestasi dalam kinerja pada diri kita. Orang yang mampu mengendalikan energy vital ini berarti mampu mengaktifkan motivasi dirinya. Dia seorang swa-motivator. Ia adalah manusia antusias, penuh vitalitas. Dan dengan potensi bio-psiko-spiritual ini kita bisa berkata: "jika Tuhan menciptakan hutan, saya membuat taman. Jika Tuhan menciptakan sungai, saya membuat irigasi. Jika Tuhan menciptakan gunung, saya membuat gedung. Jika Tuhan menciptakan hujan, saya membuat air mancur. Jika Tuhan menciptakan Bumi, saya membuat pemukiman. Jika Tuhan menciptakan dunia, saya membangun kota. Jika Tuhan menciptakan otak, saya membuat komputer."[66]

Pekerja keras mendayagunakan seluruh kemampuan biologis, psikologis, dan spiritualnya dengan sendirinya menjadi sehat lahir dan batin. Bila kita memandang pekerjaan sebagai wahana yang menyehatkan, maka kita akan mendatangi kerja dengan perasaan positif. Bapak Fransiscus mengatakan bahwa:

---

[65] Peng Kheng Sun, *Cara Kreatif Mengatasi Kejenuhan Bekerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 54

[66] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Professional*, (Jakarta: Institute Darma Mahardika, 2011), 153-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kerja keras sebagai inspirasi dan motivasi yang menjadikannya sebagai motto, ujaran, dan kata mutiara. Keras kerja, keyakinan, dan fokus adalah tiga serangkaian kunci keberhasilan. Tidak mengeluh atau mengutuk suatu pekerjaan. Jika terjadi kegagalan itu bukanlah suatu peringatan untuk menyerah melainkan sebuah tanda untuk mengubah pendekatan."[67]

Umumnya dalam bekerja, ada dua tipe jenis pekerja. Pertama, pekerja keras. Kedua, kecanduan kerja. Dari kedua jenis ini memiliki perbedaan arti yang beda, yaitu:

Pertama, pekerja keras menghayati kerja sebagai ongkos mencapai visi dan tujuan yang berharga, dan dalam prose itu mereka menikmati kerja tersebut. Tetapi pecandu kerja menenggelamkan diri dalam pekerjaan untuk mendapatkan rasa aman dari ketidakpastian hidup sekaligus sebagai cara menghindari komitmen dan tanggung jawab lainnya.

Kedua, pekerja keras bisa membatasi diri sehingga masih tersedia waktu cukup untuk kegiatan lainnya seperti keluarga, hobi, sosial, agama dan sebagainya. Sebaliknya, pecandu kerja membiarkan pekerjaan menjadi tiran yang menguasai seluruh waktunya sehingga komitmen yang wajar terhadap anak, keluarga, dan bidang lain selalu kalah bila berhadapan dengan kerja.

Ketiga, pekerja keras sanggup menghentikan kerja pada waktu yang dibutuhkan, sedangkan pecandu kerja seolah-olah mendapat bensin apabila menemukan kerja. Tegasnya pecandu kerja tidak bisa hidup tanpa bekerja. Bahkan meskipun mereka sedang beristirahat, bersama keluarga, atau dirumah ibadah, pikiran mereka masih terus dipenuhi oleh soal-soal kerja.[68]

---

[67] Fransiscus Darso, *Wawancara*, Surabaya 01 Juli 2018
[68] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Professional*, (Jakarta: Institute Darma Mahardika, 2011), 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pecandu kerja adalah pencemas, dengan bekerja dapat menghalau kecemasan tersebut. Bagi pecandu kerja, kerja adalah pil penenang untuk mengatasi kecemasan hidup.

Sebagai manusia yang di ciptakan oleh Tuhan tentu ada sebagian makhluk Tuhan yang menganggap bekerja tidak hanya untuk faktor penunjang financial saja melainkan sebagai pelayanan terhadap kepuasan terhadap orang lain. Bapak Arnold mengatakan bahwa:

> "Bagi saya secara pribadi bekerja tidak mencari keuntungan, saya melakukan pekerjaan dengan memberikan yang terbaik kalaupun tidak digaji saya tidak mempermasalahkan. Karena bagi saya, tujuan utama dalam bekerja adalah memberikan pelayanan yang terbaik. Secara spiritual saya tidak di ajarkan menjadi seorang yang sombong maka dari itu saya tidak ingin terlalu mementingkan urusan ekonomi. Di lingkungan bekerja saya membangun etos kerja dengan sikap sopan. Dengan kita sopan, kita akan mendapatkan kenyamanan. Tentunya, sisi Agama menjadi pendukung utama dalam saya bekerja. Saya bekerja juga mengamalkan ajaran dalam Agama saya dengan membuat kelompok kecil belajar bersama."[69]

Secara rohani kita adalah manusia mulia. Doktrin penciptaan mengatakan: Tuhan menciptakan langit dan bumi beserta segenap isinya. Kita adalah insan mulia sudah sepantasnya kita menampilkan sikap kerja yang mulia pula: serius, sungguh-sungguh, jujur, teliti, hemat, bertanggung jawab, santun, hormat, sabar, rendah hati.

Kerja adalah bentuk pelayanan yang nyata bagi konstituen kerja kita sekaligus juga menegaskan dan meneguhkan eksistensi pekerjaan itu. Nilai tambah diri kita, nilai tambah pekerjaan kita, dan nilai tambah output kerja kita dinikmati secara riil oleh mereka yang memang harus kita layani dengan baik

[69] Arnold Samar, *Wawancara*, Surabaya 18 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara konstitusional maupun fungsional. Jika bekerja memerlukan sikap mulia, sebagaimana yang telah disebutkan, sebaliknya juga benar yaitu bahwa pekerjaan kita akan dimuliakan melalui pelayanan. Ciri utama kemuliaan tak bisa disangkal ialah hadirnya karakter altruistik, yang berarti sikap tidak mementingkan diri sendiri. Ketika dunia semakin dikuasai materalisme dan hedonism yang egoistik jelaslah bahwa etos melayani yang berintikan sikap altrualistik ini sangat penting bukan saja sebagai strategi sukses sejati, tetapi juga menjadi langkah penting untuk memanusiakan manusia kembali, memulihkan dan meningkatkan martabatnya.

Memberikan kepuasaan terhadap pelanggan, kita dapat capai dengan melalui tiga pendekatan:[70]

Pertama, fokus pada pelanggan. Sesungguhnya mutu di definisikan oleh pelanggan, dan pemenuhan kebutuhan pelanggan demi kepuasaan pelanggan menjadi hal terpenting sekarang, karena tanpa kepuasaan itu maka usaha kita akan sia-sia belaka karena niscaya ditolak.

Kedua, perbaikan proses berkesinambungan. Hasil kerja yang bermutu hanya bisa dihasilkan oleh serangkaian langkah logis dan rasional yang pada setiap langkahnya juga harus bermutu. Ini menuntut perbaikan terus menerus menuju kesempurnaan, yang sekali lagi: dikiblatkan pada kebutuhan pelanggan.

Ketiga, keterlibatan total. Seluruh komponen organisasi, dari eselon atas sampai bawah, dari samping kiri hingga ke kanan, harus terlibat secara total

[70] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Professional*, (Jakarta: Institute Darma Mahardika, 2011), 259-262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses peningkatan ini. Dengan demikian ikhtiar peningkatan mutu ini menjadi budaya kerja yang berlangsung secara koheren.

Menjalankan ketiga strategi diatas membutuhkan etos pelayanan, semangat pelayanan, karena disanalah roh keberhasilan yang berkehendak mencapai kesempurnaan marak melalui berbagai tindak pelayanan. Jadi, pekerjaan dan hasil-hasil kerja kita memang memuliakan diri kita dan orang lain sekaligus.

Etos kerja tidak hanya dimiliki oleh jemaat yang bekerja di kantor ataupun pegawai swasta. Dalam bidang keguruan etos kerja memiliki arti sendiri di dalamnya. Adapun beberapa definisi di dalam etos keguruan, diantaranya:

1. Etos Keguruan adalah intensitas khas yang menjadi vitalitas kerja, kegembiraan hati yang menjadi semangat kerja, dan gairah batin yang menjadi stamina kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
2. Etos Keguruan merupakan sepenuh jiwa profesi keguruan, segenap rohani seorang guru, dan seluruh spiritualitas keguruan.
3. Etos Keguruan mengacu pada etika keguruan yang menjadi pegangan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka demi kemajuan profesi keguruan dan kemaslahatan masyarakat.
4. Etos Keguruan mencakup segenap motivasi dan kecerdasan yang menjelma menjadi sehimpun perilaku kerja yang positif, cara kerja yang professional, serta budi pekerti yang luhur di dalam maupun diluar ruang kerja.
5. Etos Keguruan adalah paradigma, pandangan hidup, dan filsafat keguruan yang memuat kesadaran, keyakinan, kearifan, kewajiban, prinsip, nilai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma, tata-susila, tata-krama, serta pantangan yang khas bagi profesi guru, yang secara keseluruhan member watak dan warna bagi profesi besar ini.[71] Seperti yang telah di lakukan oleh Ibu Paula sebagai Guru Agama Kristen di SDN Simolawang KIP 156 Surabaya. Beliau menganggap bekerja adalah menyalurkan ilmu yang ia dapatkan dari perguruan tinggi kepada anak-anak didik di sekolahnya. Bagi beliau itu adalah sebuah amanah yang harus di jalankan dengan adanya amanah timbul lah rasa tanggung jawab yang harus ditunaikan secara baik dan benar, serta mengimbangi bobot amanah yang diberikan. Bu Paula juga menciptakan suatu etos kerja yang baik dengan sikap disiplin dalam bekerja, juga membentuk hubungan baik dengan atasan serta teman sejawat lainnya. Bagi beliau, pekerjaannya saat ini merupakan suatu rahmat dari Tuhan. Karena tanpa adanya campur tangan Tuhan beliau tidak akan berada di posisi yang membuat kehidupannya dengan keluarga tercukupi. Beliau juga meyakini bahwasana semua yang telah ia raih berasal dari campur tangan Tuhan.[72]

Sama halnya dengan apa yang di rasakan oleh Bapak Yohanis, beliau merupakan Guru Agama Kristen di SMP YPPI 17 Surabaya. Beliau menganggap bahwa bekerja itu sikap kita sebagai rasa terima kasih karena diberikan sang pencipta untuk berkarya buat dirinya dan orang-orang disekitar. Bapak Yohanis juga berpendapat bahwa etos kerja yang baik dalam bidang keguruan adalah dengan menghadirkan keberadaan diri kita dalam suasana yang sejuk, tidak menimbulkan rasa benci terhadap sesama.

[71] Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Jakarta: Esensi, 2016), XV
[72] Paula Mariana, *Wawancara*, Surabaya 22 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena bagi beliau kita semua adalah satu. Berbeda dengan Bu Paula yang mencintai pekerjaannya dengan rasa kasih sayang, Bapak Yohanis sempat ingin menyerah dalam bidang pekerjaan yang beliau tekuni saat ini. Namun berkat dukungan dari Tuhan, teman-teman, nasihat, serta diri sendiri beliau mendapatkan kekuatan dan kepercayaan terhadap pekerjaan yang saat ini beliau tekuni sehingga membuatnya tetap teguh dalam bekerja. Dan beliau juga meyakini bahwa segala pekerjaan semua adalah anugerah dari tangan Tuhan.[73]

Semua orang mempunyai darma, panggilan, dan kewajiban suci masing-masing dalam kehidupan ini, baik sebagai anggota keluarga, warga organisasi, warga negara, warga dunia, atau hamba Allah. Rasa terpanggil tersebut kita rasa bergejolak di hati sebagai tanggapan atas panggilan Tuhan, Ibu Pertiwi, bangsa dan negara, atau panggilan sebuah konsep agung, seperti perdamaian, kekeluargaan, keadilan, kemanusiaan, atau kebenaran. Panggilan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, panggilan umum, yaitu darma semua orang tanpa terkecuali untuk melakukan kebaikan, membela kebenaran, dan menegakkan keadilan dalam segala perkara. Kedua, panggilan khusus, yaitu seseorang yang terpanggil untuk melakukan tugas tertentu. Hanya orang-orang tertentu yang terpanggil menjadi guru. Semua orang melakoni profesi yang menjadi panggilan

[73] Yohanis, *Wawancara*, Surabaya 01 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan bermodalkan talenta, bakat, minat, dan pendidikan yang didapat.[74]

Agama telah menjadi bagian terpenting dalam terciptanya etos kerja yang baik di lingkungan bekerja. Para Jemaat GPIB Cahaya Kasih juga tidak hanya bekerja melalui ilmu yang telah di dapat dari perkulihannya saja namun juga dari ajaran Agama yang mengajarkan mereka untuk menjadi orang-orang yang beriman serta memberikan kasih sayang dan ketulusan dalam melakukan aktivitas pekerjaan maupun non aktivitas pekerjaan.

[74] Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Jakarta: Esensi, 2016), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

Agama telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan yang kita bangun. Orang-orang yang beragama memahami agama merupakan suatu keharusan yang harus di jalankan. Tidak hanya semata menjalankan tetapi juga mengamalkan semua bentuk ajaran yang telah ditetapkan dengan baik. Dengan begitu fungsi agama sebagai pedoman hidup agar tidak salah dapat terealisasikan dengan wujud yang baik serta kita dapat membedakan mana yang orang baik dan orang yang tidak baik. Agama tidak hanya sebagai bukti kita adalah orang yang beragama, melainkan juga menyatakan bahwa adanya kehadiran Sang Pencipta di kehidupan ini.

Bekerja juga merupakan suatu bukti syukur yang dimiliki oleh sebagian manusia di dunia ini. Kita yang memiliki pekerjaan tentunya mempunyai beban berat yang harus di tanggung dalam bekerja. Tidak hanya untuk mencapai target penjualan yang cukup tetapi juga hasil yang kita dapat dari para pelanggan yang telah kita layani. Dengan begitu perlunya suatu etos kerja yang baik untuk di terapkan dilingkungan bekerja. Bekerja tentu tidak hanya memenuhi kewajiban saja tetapi kita juga di haruskan memegang amanah dalam bekerja. Tuhan memberikan kita masing-masing amanah yang unik, yaitu bakat, talenta, dan potensi insani lainnya yang kini menjadi milik kita. Menurut Howard Gardner, seorang pakar kecerdasaan dari Harvard, mengatakan kita semua menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kombinasi unik dari paling sedikit tujuh macam kecerdasan: yaitu kecerdasan rasional-matematikal, kecerdasan ruang-waktu, kecerdasan musical, kecerdasan emosional, kecerdasan fisikal, kecerdasan verbal, dan kecerdasan sosial. Kerja adalah amanah. Sebagai pemegang amanah kita adalah orang yang dipercayai disini memiliki dua dimensi makna. Pertama, dipercayai secara teknis. Ini mengandaikan adanya kompetensi. Dengan kompetensi orang mampu melaksanakan tugasnya dengan benar sesuai standar teknis professional. Kedua, dipercayai secara moral. Ini mengandaikan adanya integritas. Dengan integritas orang mampu melaksanakan tugasnya dengan benar sesuai standar etis dan moral. Jadi kompetensi dan integritas adalah sepasang kualitas utama agar seseorang mampu mengemban amanah dengan sukses.[75]

Jemaat GPIB Cahaya Kasih menerapkan bekerja dengan rasa tulus dan syukur. Dengan menciptakan etos kerja yang baik, dan memotivasi diri untuk bekerja dengan baik. Motivasi berperan sebagai pendorong kemauan dan keinginan seseorang, dan inilah motivasi dasar yang mereka usahakan sendiri untuk menggabungkan dirinya dengan organisasi untuk turut berperan dengan baik. Perilaku seseorang seringkali nampak dari adanya saling ketergantungan dari unsur-unsur motif yang ada padanya. Namun secara pokok unsur motivasi dan tujuan merupakan hal yang tak terpisahkan. Perilaku orang pada umumnya berorientasi pada tujuan, yang senantiasa dirangsang dan didorong untuk mencapainya. Maka dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang ditampilkan para jemaat merupakan perilaku yang disadari atau tidak adalah untuk mencapai

[75] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta; Institut Darma Mahardika, 2011),100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala yang diinginkannya, dibutuhkannya dan diharapkannya dari organisasi. Menurut Frederick Herzberg ada sebuah model motivasi yang mempertajam pengertian kita mengenai efektivitas dari motivasi dalam situasi kerja. Sistem kebutuhan-kebutuhan orang yang mendasari motivasinya, dapat dibagi menjadi dua golongan: a. Hygiene Factors seperti status, hubungan antar manusia, supervisi, peraturan-peraturan perusahaan dan administrasi, jaminan dalam pekerjaan, kondisi kerja, gaji, kehidupan pribadi. b. Motivational Facors (Motivators) seperti pekerjaannya sendiri, achievement, kemungkinan untuk berkembang, tanggung jawab, kemajuan dalam jabatan, pengakuan. Dalam kebutuhan golongan Hygiene, bila tidak mendapat pemuasan akan menimbulkan ketidakpuasaan dalam kerja. Sedangkan dalam kebutuhan golongan Motivational Factors atau disebut Motivators. Motivators inilah yang akan memberikan kepuasan bekerja. Kebutuhan-kebutuhan ini berhubungan dengan sifat hakiki manusia yang menginginkan tercapainya hasil, dan dengan berhasilnya pencapaian suatu hasil, mengalami perkembangan kepribadiannya.[76]

Bapak Mardianto sebagai pegawai swasta di salah satu perusahaan di Surabaya, memberikan pendapat tentang dirinya saat bekerja. Bagi beliau bekerja adalah kebutuhan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan yang mengatakan manusia untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan hidup. Beliau juga mengembangkan sikap etos kerja yang baik di lingkungan bekerja dengan memberikan ucapan halo setiap pagi serta mengajak bicara kepada sesama rekan kerja bukan hanya sekedar membahas tentang pekerjaan tetapi juga hal umum

[76] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Beliau sendiri meyakini apapun yang beliau telah dapatkan saat ini merupakan campur tangan Tuhan. Seperti dalam Firman Tuhan yang selalu mengatakan manusia diciptakan untuk bekerja, untuk merawat dan menjaga apa yang sudah ada didunia.[77]

Adapun dalam firman Kolose 3:23 "Apapun juga kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" yang berarti bekerja sejatinya lebih dari sekedar mencari uang, dalam bekerja kita diharuskan untuk memupuk sikap tulus serta memiliki semangat untuk memuliakan Tuhan, mungkin pekerjaan itu terasa berat namun jika motivasi utama kita adalah untuk Tuhan, hal seberat apapun bisa kita lalui.[78]

Pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik, haruslah siap dan bersedia untuk bekerja keras. Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia ini mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Melalui bekerja dapat diperoleh beribu pengalaman manis maupun pahit. Dorongan bekerja, bahwa hari esok harus lebih baik daripada hari ini, dituntut kerja keras, kreatif dan siap menghadapi tantangan zaman. Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan menuruti hawa nafsu, akan tetapi juga harus dilandasi idealisme. Karena kedua hal itu akan memberikan semangat dan nafas untuk menciptakan suasana lebih positif. Menghadapi tantangan etos kerja dan idealisme perlu dibangun dedikasi,

[77]Mardianto, wawancara, Surabaya 17 Juni 2018
[78] Alkitab, Kolose 3:23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja keras dan kejujuran. Prinsip-prinsip kerja dan waktu harus digunakan secara tepat, agar orang tidak menjadi rugi. Hal yang lebih penting dalam memberikan semangat kerja adalah bahwa kita harus kembali pada kiblat yaitu menelaah nilai ajaran agama yang diyakini, bisa memimpin dan memberi petunjuk yang benar.

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Hal ini sama seperti yang dikatakan Weber dalam Tesisnya bahwa suatu negara yang memiliki pembangunan ekonomi yang baik itu berarti memiliki etos kerja yang tinggi begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur diperlukan dorongan atau motivasi.[79]

Dengan begitu, inilah yang mendorong manusia untuk bergerak melalui cara berpikirnya. Karena tanpa adanya dorongan dari sisi Agama pekerjaan yang kita lakukan tidak akan berjalan dengan baik. Itu sebabnya agama sangatlah penting dalam kehidupan, tidak hanya kehidupan pribadi melainkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian agama sebagai kunci utama pendorong etos kerja di lingkungan masyarakat.

[79] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan antara Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Cahaya Kasih Surabaya

Dalam setiap agama dijelaskan bahwa tanda-tanda utama orang beriman adalah ketaqwaannya kepada Tuhan, berperilaku saleh, berakhlak mulia, dan mencintai sesama. Dengan kata lain, teologi seseorang akan tercermin pada etikanya seperti iman sesorang mesti tampak pada perbuatannya. Ibadah seseorang mesti kelihatan dari etosnya. Berbakti dan bekerja dengan demikian memiliki hubungan timbal-balik yang setangkup. Ibadah yang diwujudkan dengan cinta terhadap pekerjaan atau mencintai melalui kerja diwujudkan menjadi kasih-sayang kepada sesama, tentu saja termasuk atasan, bawahan, dan pelanggan.

Kerja adalah ibadah atau bisa juga sebentuk ibadah. Kita beribadah di dua tempat. Pertama di gedung peribadatan umum seperti gereja, masjid, pura, dan vihara. Kedua diruang kerja. Bentuk ibadah pertama adalah ritual rutin dan wajib. Bentuk ibadah kedua adalah olah kerja yang dipersembahkan kepada Tuhan. Agama mengajarkan agar manusia berbuat kebaikan sebesar-besarnya dan menjauhi kemungkaran sebisa-bisanya. Dengan kita berkarya membangun hal-hal yang baik, benar, dan adil sebanyak-banyaknya.[80]

Seperti pekerjaan yang di lakukan oleh Pendeta Amzal saat ini, beliau merupakan Pendeta di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat Jemaat Cahaya Kasih Surabaya. Menurut Pendeta Amzal, bagi beliau semua yang kita lakukan termasuk dalam pekerjaan digerakkan melalui sisi spiritualitas. Karena

[80] Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta; Institut Darma Mahardika, 2011), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi spiritualitas lah yang menggerakkan semua bidang kehidupan bagi Jemaat GPIB Cahaya Kasih yang tidak hanya dimulai dari sisi fisik saja. Betul memang sisi fisik juga menjadi faktor utama dalam bekerja tetapi itu terjadi karena dampak dari sisi spiritualitas.[81] Etos kerja dimulai dari cara berpikir seseorang. Kita tidak bisa berpikir dari fisiknya saja. Justru ini yang akan menjadi pendorong untuk memiliki etos kerja yang baik. Tanpa didorong oleh spiritualitasnya dalam cara berpikir tentu tidak akan menarik fisik-fisik tersebut atau sebaliknya justru kalau tertarik hanya dengan bentuk fisiknya itu akan rapuh. Karena tidak adanya dukungan oleh kemauan yang kuat dari sisi spiritualitas yang kuat juga. Pada prinsipnya semua peri-kehidupan digerakkan oleh cara berpikir itu yang akan menuntun seseorang bisa sukses atau tidaknya juga dapat dilihat dari keuletan yang digerakkan oleh cara berpikir manusia. Karena hubungan agama dan etos kerja ini pasti memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Agama memiliki fungsi bagi kepribadian manusia yaitu menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru serta penawar bagi emosi manusia. Sebaliknya agama mendukung disiplin manusia melalui pemuasan norma dan nilai-nilai masyarakat, yang karena itu memainkan peran mensosialisir individu dan dalam mempertahankan stabilitas sosial.[82]

---

[81] Pdt. Amzal, *Wawancara*, Surabaya 22 Juni 2018

[82] Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerja adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas-aktivitas jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu.[83] Sama seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Fransiscus, beliau beranggapan bekerja adalah menafkahi, sudah pasti sebagai tanggung jawab laki-laki, serta bentuk ucapan terima kasih dirinya terhadap apa yang telah dipunyai. Bagi beliau membangun etos kerja dengan dimulai sejak dini, dari masa SMA hingga kuliah contohnya saja seperti kita mendapatkan sebuah tugas itu lekaslah segera di kerjakan tanpa harus menunda-nunda. Karena dengan begitu kita akan terbiasa melaksanakan pekerjaan dengan baik tanpa merugikan waktu dan orang lain. Dan secara tidak langsung itu akan membentuk kita untuk menciptakan etos kerja yang baik. Juga membentuk hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja lainnya.[84]

Maka dengan begitu kita dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa membuat orang lain menunggu. Bekerja secara disiplin dan menghemat waktu akan membuat rasa nyaman dengan pekerjaan yang sedang kita lakukan. Bekerja yang kita lakukan tidak hanya berasal dari usaha sendiri saja melainkan juga dengan berdoa terus-menerus kepada Tuhan. Seperti Bu Novi, pekerjaan yang ia dapatkan saat ini bukan hanya dari usaha yang beliau kerjakan tetapi juga dengan mempasrahkan segalanya kepada Tuhan. Karena segala sesuatu yang kita andalkan hanya melalui usaha saja tanpa berpasrah kepada Tuhan itu akan susah dengan sendirinya.[85]

---

[83] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 49
[84] Fransiscus, *Wawancara*, Surabaya 01 Juli 2018
[85] Novi, *Wawancara*, Surabaya 01 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama tidak hanya sebagai sumber keyakinan dan pedoman hidup saja, jika kita meyakini apa yang telah diajarkan maka semua urusan duniawi termasuk pekerjaan akan didukung sepenuhnya. Bekerja dengan sikap jujur, tekun, dan setia akan membuat kita menjadi pekerja yang baik. Etos kerja digerakkan melalui sisi spiritualitas yang membuat hubungan kita dengan agama, dengan sesama, dan dengan ciptaan lainnya.

Dengan demikian, Jemaat GPIB Cahaya Kasih Surabaya mengerjakan segala urusan pekerjaan dengan berpegang teguh kepada Tuhan. Walaupun pekerjaan mereka berbeda-beda rasa syukur yang mereka hadirkan dalam bekerja telah menjadi satu bukti bahwa apapun yang mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Juga mereka dapat menggapai segala impian dengan dukungan bukan hanya dari Agama tetapi juga dengan dukungan dari teman-teman yang memberikan semangat. Dan kesuksesan dalam bekerja, karena tanpa bentuk dukungan dari manusia kita tidak dapat menciptakan lingkungan dengan etos kerja yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap umat di dunia, bagi jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat "Cahaya Kasih" Surabaya agama bukan hanya sebagai jalan petunjuk hidup semata tetapi juga sebagai tempat untuk berpasrah, berdoa, dan beribadah. Bagi mereka segala urusan duniawi yang di kerjakan sesuai dengan perintah ajaran agama dan menjauhi larangannya meyakini akan didukung oleh agama. Agama sesungguhnya diturunkan sebagai rahmat Ilahi kepada manusia. Agama dapat saja diyakini sebagai sesuatu yang Ilahi, tetapi pada kenyataannya sesuatu Ilahi itu diperntukkan bagi manusia. Oleh karena itulah, agama disampaikan dengan bahasa manusia dan sentuhan kemanusiaan. Sedangkan Etos kerja merupakan bentuk dari kenyamanan terhadap lingkungan bekerja, bekerjasama dengan baik, berdisiplin kerja, memotivasi diri, serta refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam kerja. Mereka bekerja sesuai perintah Tuhan yang tidak suka dengan orang-orang malas. Sebab itu jemaat GPIB Cahaya Kasih bersyukur atas karunia Tuhan yang telah diberkati.

Hubungan agama dan etos kerja Jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat "Cahaya Kasih" memiliki keterkaitan satu dengan lain. Pemahaman agama jemaat GPIB Cahaya Kasih memiliki dorongan, motivasi dan etos kerja yang didalamnya memiliki nilai ibadah. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempasrahkan segala urusan duniawi kepada Tuhan, berdoa, dan menaati serta menjauhi perintah-perintah Tuhan. Sebab itu, yang menjadi faktor utama dalam unggulnya suatu etos kerja di lingkungan. Bekerja bukan hanya untuk kepuasaan duniawi saja melainkan juga untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian kita akan menciptakan suatu keteladanan, kejujuran, serta ketekunan dalam meraih sebuah kesuksekan untuk kesejahteraan hidup.

B. Saran

1. Bagi Jemaat GPIB Cahaya Kasih Surabaya agar selalu mempertahankan semangat kerja yang tinggi, dengan menjaga kerukunan di dalam lingkungan bekerja maupun di masyarakat sekitar dan berdedikasi terhadap pekerjaan, memiliki tanggung jawab serta menjadikan diri agar selalu bersyukur dengan karunia Tuhan.
2. Untuk peneliti berikutnya, dengan judul yang sama di harapkan penelitian dilakukan lebih mendalam dan dari sudut pandang yang berbeda. Agar dapat dijadikan sebagai referensi serta berguna untuk pembaca mengerti tentang pemahaman hubungan agama dan etos kerja dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3 ES,1979.

Anaroga, Pandji. *Psikologi Kerja.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama.* Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002.

Geertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*. Jogyakarta: Kanisius, 1992.

Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakart: Aditiya Media, 1993.

Menzies, Allan. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Forum, 2014.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Qodratilah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.

Santoso, Eko Jalu. *Good Ethos: 7 Ethos Kerja Terbaik dan Mulia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012.

Sinamo, Jansen. *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.

Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.

Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.

Sinamo, Jansen. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Esensi, 2016.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al fabeta, 2006.

Sun, Peng Kheng. *Cara Kreatif Mengatasi Kejenuhan Bekerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Wigawati, Sri. *Kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori).* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Weber, Max. *Kapitalisme, Birokrasi dan Agama.* Yogyakarta: Tiara wacana, 1989.

Ya'qub, Hamzah,.*Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alkitab online http://alkitab.me

Asy'arie, Musa. *Agama dan Etos Kerja*. Yogyakarta: Al-Jami'ah. No. 57 Th.1994.

Musfiqoh, Siti. *Relasi Keyakinan Teologis, Etos Kerja dan Sumberdaya Manusia.* Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 1, Januari 2007.

Octarina, Arischa. Dalam karya ilmiah *Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangung*. Kearsipan Fakultas Ekonomi.

Pdt. Sutjipto Subeno, M.Div. *Etos Kerja Kristen ringkasan khotbah 13 Februari 2000*,https://dokumen.tips/documents/etos-kerja-kristen-55f5c70f8589d.html (04 April 2018)

Suroso. *Agama dan Etos Kerja (Suatu Studi Tentang Peranan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat)*. Ilmiah, Volume VIII No.2, 2016.

Taufik, Amal dkk. *Sosiologi Agama.* Dalam buku perkuliahan program S-1 program studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014.

Zahra, Annidjatuz. *Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id